

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Wartawan berperan sebagai pelaksana utama yang bertugas menghimpun segala informasi di lapangan untuk mendukung penyusunan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat. Informasi tersebut disusun dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terstruktur. Wartawan memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sebuah realitas sosial.

Wartawan adalah individu yang melaksanakan tugas-tugas jurnalistik, termasuk mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi dalam bentuk berita, opini, usulan, gambar dalam konteks komunikasi massa (Wibawa, 2012: 113-122). Begitupun seorang wartawan muslim wajib menegakkan prinsip-prinsip jurnalistik dalam melakukan tugasnya, menyampaikan informasi secara objektif dan melakukan kritik sosial yang konstruktif. Seorang jurnalis harus mematuhi hukum yang berlaku dan mempraktikkan kode etik jurnalistik untuk menjamin integritas profesi dan tanggung jawab sosialnya.

Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat, aktivitas jurnalistik semakin meluas, termasuk di antaranya adalah praktik *citizen journalism* yang dilakukan oleh individu tanpa pengetahuan yang mendalam tentang kode etik jurnalistik. Fenomena ini memicu perbincangan tentang jenis jurnalistik yang mengikuti prinsip-prinsip keagamaan, tujuannya untuk menyampaikan kebenaran, dan menjaga keseimbangan dalam setiap karya jurnalistiknya

Jurnalisme profetik adalah aliran yang menekankan tanggung jawab seorang jurnalis sebagai pemberi kabar baik (dakwah) seperti yang dilakukan para Nabi terdahulu. Dengan keahlian serta kemampuan yang dimiliki oleh seorang wartawan, mereka berperan menyebarkan kebaikan melalui berita, sehingga menjadi bagian integral dari upaya dakwah. Melalui pemberitaan yang tepat dan akurat, mereka memiliki potensi untuk menginspirasi dan membimbing masyarakat menuju kebaikan dan kebenaran.

Istilah Jurnalisme Profetik merujuk pada gaya wartawan yang mencontoh teladan dan perilaku luhur para Nabi dan Rasul dari berbagai agama, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menyerukan kebenaran dan menolak kemaksiatan, mengarahkan kepada yang benar dan menjauhkan dari yang salah, wartawan dianggap memiliki tugas serupa. (Hadi 2014: 35-52). Allah SWT berfirman dalam Ali-Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Dan hendaklah di antara kalian ada kelompok yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada hal-hal yang baik, dan mencegah dari yang buruk; merekalah orang-orang yang beruntung. (Cordoba 2018:63)

Tugas yang diemban oleh para wartawan serupa dengan tugas Nabi dan Rasul, sesuai dengan prinsip dan kode etik universal jurnalistik. Wartawan bisa dianggap sebagai pengemban misi Nabi. Nabi melaksanakan perintah Allah melalui pengalaman spiritual mereka. Mereka melaksanakan tugas tersebut dengan penuh ketaatan, sukacita, dan kasih sayang kepada sesama sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Para jurnalis bertugas mencari dan menyampaikan berita dengan tujuan

memberikan manfaat bagi masyarakat. Konsep jurnalisme profetik merupakan pendekatan baru yang menekankan pada kejujuran, kepercayaan, penyampaian fakta yang benar, dan kecerdasan dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Semua media kini memiliki kepanjangan tangan, media cetak serta media elektronik akan memiliki media *online*, saluran informasi ini berlangsung melalui internet yang berbentuk website, aplikasi, teks, gambar, suara dan video. Media daring (*online*) memiliki sifat fleksibilitas yang menjadi sarana komunikasi masa dan penyebaran informasi yang efektif di masa kini. Media daring Republika Jabar (*rejabar*) lahir dengan *Republika Jabar.co.id*. sebagai perwakilan jawa barat untuk melakukan kegiatan jurnalistik.

Jurnalisme Profetik seharusnya menjadi hal mendasar untuk menyampaikan informasi, namun kerap kali di beberapa media prinsip profetik tidak diutamakan. Media seringkali mengedepankan konten-konten yang lebih sensasional dan menarik perhatian daripada kebenaran dan akurasi informasi. Media dapat menghasilkan judul yang menarik tapi seringkali menyesatkan.

Republika maupun *Rejabar.co.id* dikenal mengedepankan konten berita yang berdasarkan Jurnalisme Profetik dan melayani komunitas muslim. Jurnalisme Profetik telah diinternalisasi, diimplementasikan dalam praktik jurnalistik Republika sejak pertama kali terbit hingga saat ini. Ide Jurnalisme Profetik, sangat mendasar dan menjadi bagian integral dari identitas Republika sebagai media yang mewakili aspirasi umat Islam Indonesia.

Jurnalisme Profetik menjadi bagian yang tidak terpisahkan baik dalam pembelajaran maupun kurikulum jurnalistik, untuk membekali mahasiswa dengan

keterampilan dan kebenaran sehingga menjadi wartawan yang terampil, berkualitas, terpercaya dan profesional. Dengan demikian penerapan Jurnalisme Profetik merupakan integral dalam kurikulum wartawan karena berkaitan dengan kemajuan media daring yang semakin mempengaruhi persepsi, perilaku dan tindakan masyarakat. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih dalam, terutama dalam konteks pemberitaan Islam yang dikenal dengan istilah jurnalisme dakwah atau jurnalisme profetik di Republika Jawa Barat.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas. Penelitian ini berfokus pada aspek peliputan, penyajian, dan penyebaran berita oleh wartawan Republika Jabar dengan misi jurnalisme profetik, maka ditetapkan fokus penelitian sebagai berikut;

- 1.2.1. Bagaimana penerapan unsur humanisme (*amar ma'ruf*) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik?
- 1.2.2. Bagaimana penerapan unsur liberasi (*nahi munkar*) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik?
- 1.2.3. Bagaimana penerapan unsur transendensi (*tu'minu billah*) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk memahami perilaku wartawan Republika Jabar dengan fenomenologi pada peliputan berita, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Mengetahui penerapan humanisme (amar ma'ruf) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik

1.3.2. Mengetahui penerapan liberasi (nahi munkar) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik.

1.3.3. Mengetahui penerapan transendensi (tu'minu billah) oleh wartawan Republika Jabar dalam kegiatan jurnalistik.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau sumber rujukan tentang komunikasi jurnalistik di masa depan, dengan pendekatan kualitatif dan fokus pada Jurnalisme Profetik dan dapat memahami implementasi Jurnalisme Profetik dalam praktik wartawan pada media daring

1.4.2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai ilmu komunikasi jurnalistik dan konsep profetik. Bahan evaluasi untuk *Republika Jabar.co.id* untuk meningkatkan kualitas kinerja wartawan sesuai dengan nilai-nilai profetik.

1.5. Hasil Penelitian Relevan

Untuk memenuhi referensi dalam penelitian ini maka peneliti menentukan temuan hasil sebelumnya untuk dijadikan acuan. Hal ini untuk memperkuat dasar penelitian, khususnya dalam konteks Jurnalisme Profetik. Penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang membahas konsep tersebut. Beberapa temuan relevan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum (2020) berjudul “Perspektif Jurnalisme Profetik pada reportase investigatif 'Geliat PSK ABG' di Trans TV” berupaya menganalisis penerapan jurnalisme profetik dalam konteks kontrol sosial agama melalui metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk memahami pemaknaan dan pengalaman wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan nilai-nilai agama dan moral telah mengurangi fungsi kontrol sosial yang seharusnya dijalankan oleh agama, sehingga peran agama Islam dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kemaksiatan dan kemiskinan, menjadi melemah.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Maulidawati, Aisyah (2021) dengan judul "Penerapan Jurnalisme Profetik oleh theAsianparent Indonesia" berfokus pada analisis isi kualitatif terhadap produk jurnalistik media tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa theAsianparent Indonesia menerapkan jurnalisme profetik yang didasari oleh empat strategi dakwah: *tabligh* (menyampaikan), *amanah* (kepercayaan), *fathonah* (kecerdasan), dan *sidiq* (kebenaran). Media ini berupaya menyampaikan berita dan informasi kepada publik dengan cara yang efektif melalui berbagai platform.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah, ZN (2022) dengan judul "Jurnalisme Profetik dalam Pandangan Jurnalis Media Online: Kajian Fenomenologis pada Jurnalis VOA Muslim di Kota Bekasi" bertujuan untuk menggali pengalaman jurnalis dalam memahami jurnalisme profetik. Penelitian ini

menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis, serta strategi studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnalis media online VOA Islam di Bekasi memaknai jurnalisme profetik sebagai jurnalisme Islam dan jurnalisme keNabian, yang dijadikan pedoman hidup dalam menjalankan tugas mereka, serta sebagai solusi untuk melakukan dakwah secara modern.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fajar Febrian Syah (2023) berjudul "Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Jurnalisme Profetik" ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2019 tentang fungsi Jurnalistik dalam konteks Al-Quran dengan menggunakan metode fenomenologi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami konsep muaddib sebagai informasi yang harus disebarkan oleh praktisi jurnalistik dengan bukti kebenaran untuk mencerdaskan masyarakat, serta konsep musaddid, praktisi jurnalistik diharapkan berperan sebagai pelurus informasi dan kontrol sosial di tengah komunitas.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Andri Ridwan (2022) berjudul "Jurnalisme Profetik Perspektif Wartawan Aji Bandung" bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai agama dalam praktik kewartawanan di AJI Kota Bandung. Peneliti menggunakan Teori Perspektif dari Joel M. Charon sebagai landasan teori, dengan pendekatan konstruktivis dan metode fenomenologi melalui penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jurnalisme Profetik dalam konteks AJI Bandung selalu berpegang pada prinsip-prinsip

universal agama, yang mencerminkan sifat-sifat Nabi seperti Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah dalam setiap aspek kerja jurnalistik mereka.



Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan judul Penelitian	Teori dan metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Jurnalistik, <i>journal.uinjkt.ac.id</i> Umi Kulsum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Deden Mauli Darajat Universitas Darussalam Gontor (2020) "Pandangan Jurnalisme Profetik pada laporan investigatif "Aktivitas PSK Remaja" di Trans TV."	Kajian ini (penelitian) memanfaatkan cara (metode) analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk.	Penurunan nilai-nilai agama dan moral telah mengakibatkan pelemahan fungsi kontrol sosial agama. Seharusnya, peran agama bertindak sebagai pilar utama dalam memberikan panduan moral dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial, seperti kemaksiatan dan kemiskinan.	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas tentang Jurnalisme Profetik, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif.	Peneliti tersebut meneliti perspektif jurnalisme profetik dan lebih menilai perspektif Wartawan Investigasi dengan menggunakan analisis wacana. Sedangkan peneliti ini meneliti penerapan jurnalisme profetik pada kegiatan wartawan dengan studi fenomenologi, yaitu pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan, dalam kegiatan jurnalistiknya.

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Teori Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Maulidawati, Aisyah (2021). Penerapan Jurnalisme Profetik oleh theAsianparent Indonesia: Analisis isi kualitatif terhadap produk jurnalistik theAsianparent Indonesia. Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian ini menerapkan metode analisis konten dan pendekatan kualitatif. Paradigma yang digunakan dalam studi ini adalah konstruktivisme." .	Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa media theAsianparent Indonesia menerapkan jurnalisme profetik yang didasari oleh empat strategi dakwah yaitu tabligh (menyampaikan), amanah (kepercayaan), fathonah (kecerdasan), dan sidiq (kebenaran). Media theAsianparent Indonesia telah menyampaikan berita atau informasi dengan berbagai cara kepada audiens dengan sebaik mungkin melalui berbagai platform.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya, yaitu sama-sama berfokus pada Jurnalisme Profetik. Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan tinjauan pustaka.	Peneliti tersebut menggunakan metode analisis isi pada produk jurnalistik Sementara peneliti ini menggunakan studi fenomenologi pada wartawan dalam kegiatan jurnalistiknya, menggunakan konsep pemikiran Kuntowijoyo.

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Teori Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Hamidah, ZN (2022). Jurnalisme Kewahyuan dalam Perspektif Jurnalis Media Digital: Studi Fenomenologis pada Jurnalis VOA Muslim di Kota Bekasi (Disertasi Doktor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).	Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi karena perhatian utama masalah yang akan diteliti peneliti terkait dengan suatu pengalaman subjek. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivis dengan menggunakan strategi studi kasus.	Hasil kajian menunjukkan bahwa jurnalisme profetik menurut pandangan jurnalis dari media online VOA Islam di Bekasi dipahami sebagai jurnalisme Islam dan jurnalisme Kenabian. Konsep ini dianggap sebagai pedoman hidup bagi seorang jurnalis serta solusi dalam melaksanakan tugas mereka dan melakukan dakwah dengan pendekatan modern."	Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas Jurnalisme Profetik. Selain itu, keduanya menerapkan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara	Peneliti tersebut meneliti dalam pandangan jurnalis kepada wartawan media <i>online</i> VOA Islam Bekasi, dengan menggunakan studi kasus. Sedangkan peneliti pada wartawan Republika Jawa Barat, mengenai fenomenologi pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan, dalam kegiatan jurnalistiknya dengan konsep pemikiran kuntowijoyo.

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Teori Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Syah, Fajar Febrian Skripsi (2023), Pandangan Mahasiswa Jurnalistik Mengenai Jurnalisme Profetik: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Jurnalistik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2019 tentang Peran Jurnalistik dalam Al-Qur'an.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi kualitatif. Penelitian kualitatif ini melibatkan mahasiswa jurnalistik yang memenuhi kriteria sebagai narasumber.	Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian ini adalah para informan memahami konsep muaddib sebagai informasi yang mereka distribusikan oleh praktisi jurnalistik harus teruji kebenarannya guna meningkatkan kecerdasan masyarakat. Kemudian dalam konsep Musaddid diharapkan seorang praktisi jurnalistik dapat berfungsi sebagai pelurus informasi, serta menjadi pengawas sosial di tengah masyarakat.	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut, yakni keduanya berfokus pada Jurnalisme Profetik dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Peneliti tersebut meneliti Pandangan mahasiswa Jurnalistik tentang Jurnalisme Profetik, berdasarkan konsep peran jurnalistik yang ditemukan dalam Al-Quran yang meliputi (muaddib), (musaddid), (muajddid), (muwahhid), (mujahid). Dengan analisis fenomenologi. Sedangkan peneliti pada wartawan media daring dalam kegiatan jurnalistik, dengan studi fenomenologi dan pemikiran dari konsep Kuntowijoyo, humanisasi, liberasi dan transendensi

No.	Nama Dan Judul Penelitian	Teori Dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Fauzi, Andri Ridwan (2022) Jurnalisme Profetik dari Sudut Pandang Wartawan Aji di Bandung.	Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Teori Perspektif yang dikemukakan oleh Joel M. Charon. Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konstruktivis, sementara metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi yang mengandalkan penelitian lapangan.	Penelitian Jurnalisme Profetik Aji Kota Bandung dalam setiap proses dunia kewartawannya selalu berlandaskan pada nilai-nilai agama secara menyeluruh. Nilai Jurnalisme Profetik dalam pelaksanaan kerja jurnalistiknya berdasarkan karakteristik-karakteristik Nabi, yaitu Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah.	Studi ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama meneliti Jurnalisme Profetik di kalangan wartawan. Keduanya menggunakan paradigma konstruktivis dan metode fenomenologi.	Peneliti ini Jurnalisme profetik perspektif wartawan dengan teori Perspektif dari Joel M. Charon, kajian ini adalah fenomenologi yang menggunakan penelitian lapangan. Sementara peneliti pada kegiatan wartawan, berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1. Landasan Teoritis

Jurnalisme Profetik yang diadopsi dari konsep Ilmu Sosial dikembangkan oleh Kuntowijoyo. Konsep Kuntowijoyo ini mengidentifikasi 3 prinsip jurnalisme profetik yaitu humanisme (*amar maruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tuminu billah*). Prinsip-prinsip ini kemudian diintegrasikan ke dalam konsep pilar wartawan profetik. Syahputra (2017:134).

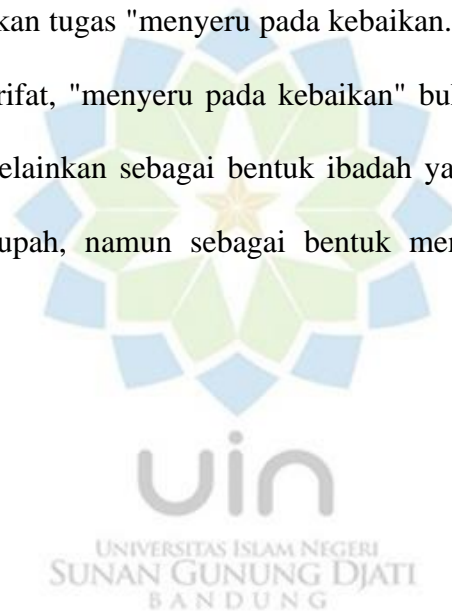
Jurnalisme Profetik merujuk pada gaya wartawan yang mencontohkan etika dan tindakan terpuji dari semua Nabi dan Rasul dalam berbagai agama. Selaras dengan peran dan kewajiban para Nabi dan Rasul yaitu menyebarkan berita baik, memberikan peringatan, mengajak pada kebaikan, melawan kebatilan juga mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran

1.6.2. Landasan Konseptual

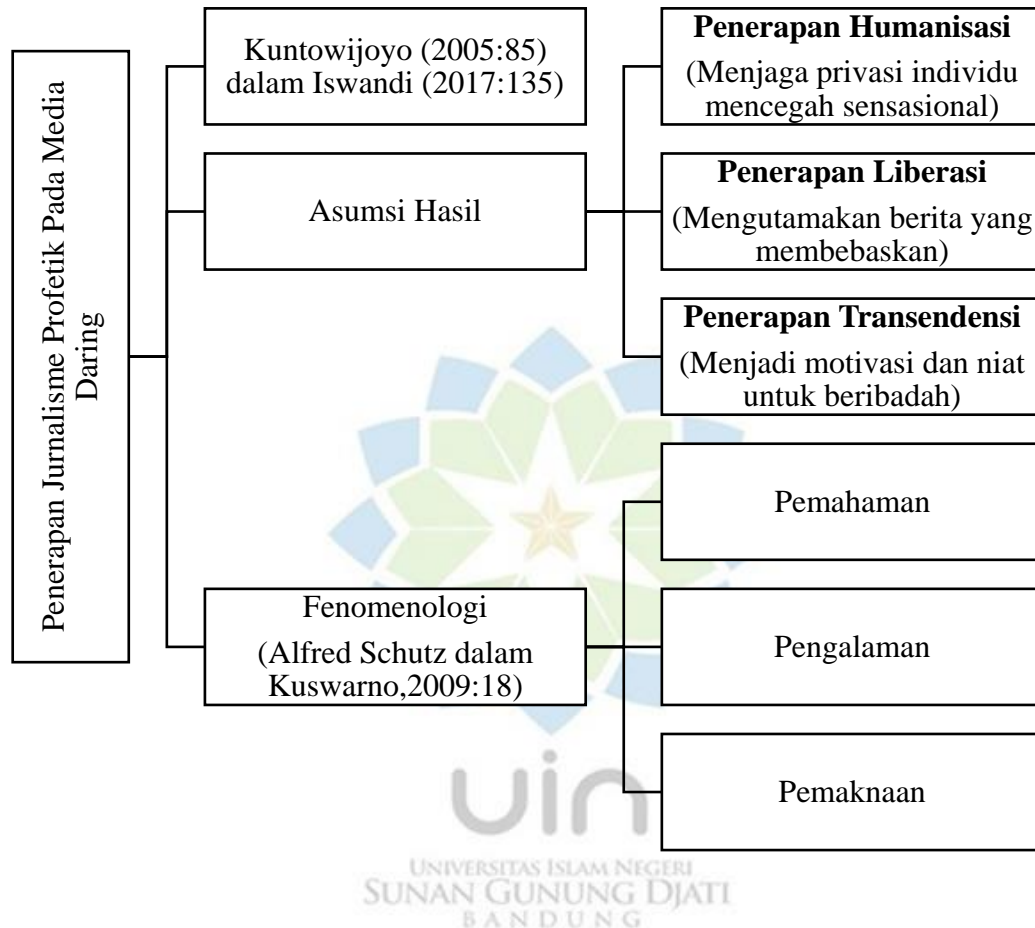
1) Wartawan Muslim

Sebagai Jurnalis Muslim ukuran sederhananya yaitu keyakinannya pada Islam. Sebagai individu yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam, wartawan mengemban dua peran penting, yakni sebagai makhluk Tuhan dan pengganti Khalifah. Tugas utama sepenuhnya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagai seorang wartawan muslim, keselarasan antara pekerjaan dan ibadah menjadi bagian integral dalam menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai khalifah Allah, wartawan muslim berwenang mengelola lingkungan kerjanya sesuai dengan ketentuan Allah, dengan kebebasan dalam koridor yang ditentukan oleh islam. Posisinya sebagai khalifah sudah mencerminkan citra dalam ajaran Islam, tidak

perlu mencari identitas lain. Dengan keputusannya untuk bekerja menjadi seorang wartawan, salah satunya aturan yang sudah ditetapkan Allah Swt. dalam kaitannya sebagai hamba Allah Swt., wartawan muslim wajib menjalankan semua ajaran Islam. Tugas mereka tidak sekadar memenuhi kebutuhan informasi masyarakat, tetapi memiliki dimensi mulia, yaitu "menyeru pada kebaikan." Ini mengindikasikan dorongan untuk mendorong masyarakat agar berbuat baik terhadap seluruh makhluk Allah. Kedua, janji pahala dari Allah bagi wartawan Muslim yang menjalankan tugas "menyeru pada kebaikan." Namun, bagi individu yang meniti jalan makrifat, "menyeru pada kebaikan" bukan semata-mata untuk memperoleh pahala, melainkan sebagai bentuk ibadah yang tulus. Mereka tidak ingin hanya mencari upah, namun sebagai bentuk meningkatkan pengabdian kepada Allah.



Bagan 1. 1 Skema Penelitian



Bagan tersebut menggambarkan struktur konsep Jurnalisme Profetik berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo yang diterapkan dalam penelitian fenomenologi Alfred Schutz dalam Kuswarno,2009:17. Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan oleh subjek dalam konteks jurnalisme profetik. Merujuk pada cara pandang atau interpretasi terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh jurnalis dalam menjalankan tugasnya dan

pengalaman para jurnalis dalam menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme profetik dalam pekerjaan sehari-hari.

2) Jurnalisme Profetik

Jurnalisme Profetik (*prophetic journalism*) atau wartawan Kenabian adalah kegiatan wartawan yaitu proses menyiapkan, mengelola, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada publik secara efisien dan cepat berdasarkan sifat teladan Rasulullah Muhammad SAW. Ilmu profetik berarti berdasarkan dengan Kenabian yang berhubungan langsung dengan Ketuhanan. Konsep ini menegaskan wartawan bukan sekedar memberikan laporan dari isu lapangan tetapi menggambarkan dengan komprehensif. Lebih dari itu, wartawan ini juga memiliki tujuan untuk memberikan prediksi dan petunjuk mengenai arah perubahan dan transformasi. Dengan kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi, Jurnalisme Profetik mencakup penyampaian nilai-nilai dan aspirasi Islam dalam setiap liputannya.

Kuntowijoyo (2005,85) dan Iswandi (2017,135) mengidentifikasi tiga pilar profetik, humanisme (memanusiakan manusia), liberasi pembebasan, dan transendensi (antara makhluk dan Tuhan-Nya).

a) Humanisasi

Tujuan humanisasi adalah untuk memperlakukan manusia lainya secara kemanusiaan itu sendiri, ketika terjadi dehumanisasi atau (perilaku merendahkan), yang menyebabkan kehilangan esensi sejati kemanusiaan. Misi humanisasi adalah mengoreksi ketidakseimbangan ini, menghidupkan kembali rasa kemanusiaan yang sejati dan memastikan bahwa hakikat kemanusiaan tidak terabaikan.

Tujuan akhirnya adalah membentuk masyarakat yang menghargai keunikan setiap individu, membangun kembali ikatan sosial, dan memastikan bahwa manusia diperlakukan dengan penuh rasa hormat dan kepedulian.

Dalam ranah wartawan, konsep humanisasi dapat tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu sebagai sumber pembelajaran (edukasi), meningkatkan kesejahteraan (*prosperity*), serta melindungi martabat dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*). ketiga aspek ini menjadi pedoman bagi para wartawan dalam menjalankan tugas wartawan, baik dalam proses peliputan, pengolahan informasi, maupun penyebarluasan berita.

b) Liberasi

Liberasi berasal dari kata *liber*, yang berarti bebas, tidak terikat, dan tidak bergantung. Prinsip liberasi menghargai martabat individu manusia, termasuk kemerdekaan dan seperangkat hak asasi manusia yang melekat. Tujuan dari pembebasan adalah untuk membebaskan manusia dari penindasan, kemiskinan struktural, dominasi teknologi, dan penekanan. Masyarakat harus lepas dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak mendukung kepentingan rakyat yang lemah. (Kuntowijoyo, 2005.92.134).

Dalam Jurnalisme Profetik, gagasan mengenai pembebasan dapat diidentifikasi melalui enam prinsip, yaitu selalu mengungkapkan kebenaran (*truth*), menyampaikan informasi secara seimbang (*balance*), menjaga ketidakberpihakan (*impartiality*), memastikan keadilan (*fairness*), bersifat objektif (*objective*), dan berkontribusi pada penciptaan perdamaian (*peace*).

c) Transendensi

Konsep transendensi bertujuan untuk membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi *transendental* (yang berkaitan dengan aspek ketuhanan) yang merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan. (Iswandi 2017, 135). Transendensi berasal dari bahasa latin, "*transcendera*," yang berarti "naik." Secara sederhana, transendensi dapat diartikan sebagai perjalanan melampaui atau melebihi batas kemanusiaan. Saat seseorang melakukan shalat, dapat dikatakan bahwa ia sedang terlibat dalam komunikasi *transendental*. Dimensi *transendental* dalam komunikasi profetik memandang komunikasi sebagai sarana untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan kekal setelah kematian, bukan sekadar sebagai bagian dari realitas itu sendiri.

Dalam Jurnalisme Profetik, konsep transendensi tercermin dalam tiga aspek utama: pertanggungjawaban, konsekuensi, dan ibadah. Etika wartawan memandang perilaku wartawan sebagai suatu yang harus dipertanggung jawabkan bukan saja kepada diri pribadi dan masyarakat, namun juga pada sang Pencipta. Memahami bahwa karyanya akan memiliki dampak, tugas dalam meliput, mengolah, dan menyebarkan fakta penting merupakan bentuk peribadatan dan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Purnama (2019:40), Jurnalisme Profetik tidak hanya sebuah pekerjaan, tetapi juga bentuk ibadah. Jurnalis yang menerapkan Jurnalisme Profetik dianggap mengikuti teladan moral dan perilaku luhur Nabi dan Rasul dari berbagai agama. Dalam Alquran, Nabi dan Rasul diberi tugas untuk menyampaikan berita yang bermanfaat, memberikan peringatan, mendorong umat untuk berbuat baik, serta

mencegah perbuatan buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*). Jurnalisme Profetik mengadopsi empat strategi dakwah Nabi, yaitu:

1) *Tabligh* (komunikatif)

Dalam praktik wartawan, seorang wartawan harus mampu menyampaikan informasi, gagasan dan pemikiran dengan baik dan tidak menimbulkan interpretasi lain. Selain itu, wartawan juga harus memastikan akurasi, objektivitas, dan keseimbangan dalam laporan mereka untuk membangun kepercayaan publik dan meminimalisir potensi bias atau kesalahan informasi.

Strategi ini juga dapat diaplikasikan dalam praktik wartawan, di mana pentingnya integritas dan akurasi dalam pelaporan informasi tidak bisa diabaikan. Seorang wartawan harus memastikan bahwa setiap berita yang disampaikan didasarkan pada fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, tanpa memasukkan opini pribadi atau distorsi yang dapat mempengaruhi pemahaman publik. Dengan berpegang pada prinsip objektivitas, wartawan berperan sebagai penjaga kebenaran, memberikan informasi yang seimbang dan tidak bias kepada masyarakat. Hal ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas media, tetapi juga membantu pembaca, pendengar, atau pemirsa untuk membuat keputusan yang informasional dan beralasan dalam kehidupan sehari-hari.

2) *Amanah* (terpercaya)

Dalam praktiknya prinsip ini berhubungan dengan sifat wartawan yang dapat dipercaya, selain disebabkan oleh etika profesi tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sebagai individu. Sebagai wartawan, kepercayaan adalah satu dari beberapa karakteristik utama yang harus dimiliki. Dalam praktiknya, prinsip ini

berhubungan dengan sifat wartawan yang dapat dipercaya, yang bukan hanya disebabkan oleh etika profesi, tetapi juga berhubungan dengan tanggung jawab sebagai individu.

Wartawan harus dipercaya oleh publik agar menyajikan informasi yang tepat, objektif, serta jujur. Ketika wartawan menuliskan berita, mereka harus menghormati prinsip-prinsip etika jurnalistik dan harus menghindari menambahkan atau mengurangi informasi untuk tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pesan dalam ayat di atas yang menyatakan pentingnya menyampaikan pesan dengan jujur dan adil.

3) *Fathonah* (cerdas)

Prinsip yang berhubungan dengan kepiawaian seorang wartawan yang dapat memahami konteks peristiwa, tidak mudah digiring oleh isu mainstream yang boleh jadi sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Seorang wartawan yang cerdas harus memiliki kepekaan untuk memberikan laporan yang informatif dan bijaksana, tanpa menyebarkan fitnah atau informasi palsu. Mereka harus mampu menentang argumen yang bertentangan dengan kebenaran dan kemanusiaan, menggunakan argumen yang bijak dan bukti yang kuat.

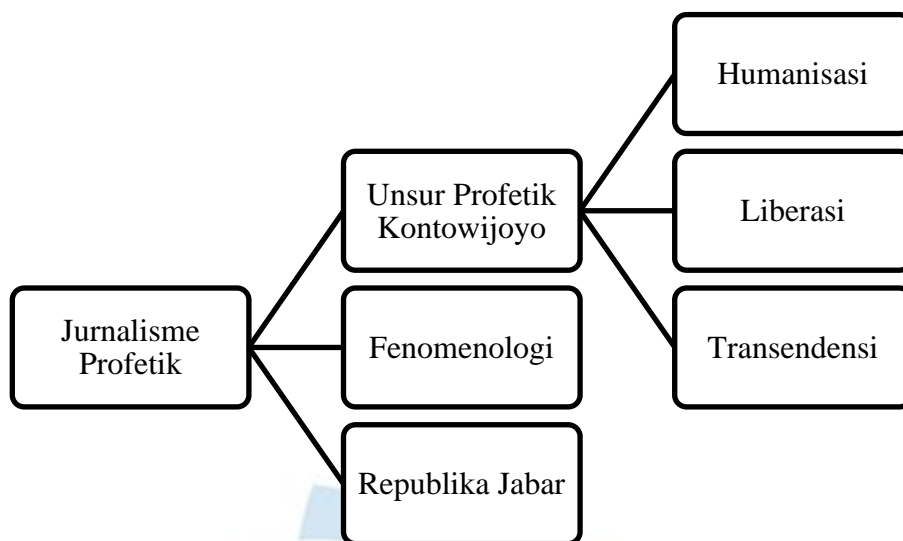
Wartawan yang cerdas juga harus mampu mengeksplorasi isu-isu yang mungkin terabaikan, mencari tahu fakta-fakta yang mungkin tersembunyi di balik sebuah isu. Mereka juga harus mampu memahami konteks peristiwa di mana sebuah peristiwa terjadi, meneliti latar belakang peristiwa, mencari sumber-sumber yang dapat memberikan wawasan yang lebih luas, dan bukan sekedar melaporkan suatu kejadian saja tetapi apa penyebab kejadian tersebut.

4) *Siddiq* (benar dan membawa kebenaran)

Prinsip yang berhubungan dengan sifat wartawan yang selalu jujur dalam menyampaikan informasi sehingga tidak menimbulkan polemik dalam masyarakat. Prinsip *siddiq* (benar dan menyampaikan kebenaran) sejalan dengan tugas utama seorang wartawan, yaitu memberikan informasi yang akurat dan jujur kepada masyarakat. Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 70, Allah mengingatkan umat-Nya untuk berbicara dengan cara yang benar dan jujur, agar tidak menimbulkan polemik atau konflik yang tidak diperlukan di tengah masyarakat.

Sebagai seorang wartawan, menerapkan prinsip *siddiq* ini menjadi sangat penting. Wartawan harus mengutamakan kebenaran dalam setiap laporan yang mereka tulis, baik itu berita, opini, maupun feature. Hal ini tidak hanya melibatkan kejujuran dalam fakta-fakta yang disampaikan, tetapi juga kejujuran dalam interpretasi dan analisis informasi yang diberikan. Sebagai seorang wartawan harus berani menghadapi dan menyampaikan kebenaran yang mungkin tidak populer atau tidak disukai oleh banyak orang.

Parni Hadi menggambarkan Jurnalisme Profetik sebagai suatu proses kegiatan wartawan yang melibatkan pencarian, pengumpulan dan pengolahan data, kemudian disebarluaskan dengan melibatkan aktivitas fisik seperti olahraga untuk menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, aspek intelektual dan spiritual dianggap sebagai dasar penting dalam menjalankan tugas sebagai wartawan.

Bagan 1. 2 Kerangka Pemikiran

1.7. Langkah-langkah Penelitian

1.7.1. Lokasi penelitian

Peneliti akan melaksanakan penelitian di kantor redaksi Republika cabang Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Mangga No. 47, Cihapit, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40114.

Peneliti memilih lokasi penelitian berdasarkan media yang paling dikenal menerapkan Jurnalisme Profetik dan dinilai paling sesuai diantaranya:

- 1) Ketersediaan data yang yang diperlukan oleh peneliti yang sesuai dengan objek penelitian.
- 2) Republika Jabar.co.id ini merupakan lingkungan yang aktif dalam menciptakan produk wartawan, dan sangat sesuai untuk penelitian ini.

- 3) Lokasi penelitian ini berfokus pada wilayah Jabar, yang merupakan area dengan potensi besar sebagai sumber berita, terutama dalam penerapan Jurnalisme Profetik.

1.7.2. Paradigma dan Pendekatan

1) Paradigma

Paradigma merupakan perspektif atau cara pandang guna menggambarkan dan pemahaman mengenai dunia, atau suatu pemikiran yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam memahami atau menilai suatu fenomena atau objek tertentu. Paradigma ini mencakup keyakinan, dan nilai asumsi.

Umanailo (2003,75), Paradigma Konstruktivis adalah suatu kerangka pemikiran dalam ilmu sosial yang melibatkan keyakinan bahwa realitas sosial dibentuk oleh interpretasi subjektif individu atau kelompok. Dalam paradigma konstruktivis, pengetahuan tidak dianggap sebagai refleksi langsung dari dunia luar, melainkan sebagai konstruksi sosial yang berasal dari interpretasi dan pengalaman individu.

Alasan peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik ini, karena penelitian ini memfokuskan pada studi fenomenologi penerapan Jurnalisme Profetik oleh wartawan di media daring [Republika Jabar.co.id](http://RepublikaJabar.co.id).

2) Pendekatan

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif, yang fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data fenomenologi.

Menurut Creswell, dalam Rofiq Akbar (2002,121), Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penjelasan tentang bagaimana individu atau kelompok menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap fenomena sosial dalam konteks yang alamiah. Menurut Sugiyono (2016) dalam Juliansyah (2011) menyatakan bahwa Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berakar dari filsafat postpositivisme.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penerapan Jurnalisme Profetik dalam media daring Republika Jabar.co.id. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana wartawan dalam memenuhi tuntutan khalayak, dan peran wartawan dalam menyajikan konten yang menarik namun berdasarkan prinsip-prinsip Jurnalisme Profetik.

1.7.3. Metode Penelitian

Metode yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Alfred Schutz dalam Kuswarno (2009:18), merupakan suatu teori dan metode filosofis. Fenomenologi bertujuan untuk menyelidiki esensi dari pengalaman. Dengan memeriksa fenomena, data lapangan, dan wawancara, fenomenologi berusaha menggali makna dan esensi yang terkandung di balik fenomena tersebut.

Littlejohn menyatakan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*”. Fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang nyata sebagai data dasar realitas" (Littlejohn, 1996:57). Dengan demikian, fenomenologi memanfaatkan pengalaman hidup sebagai fondasi data realitas. Richard E. Palmer menambahkan bahwa Littlejohn menggambarkan fenomenologi sebagai pendekatan yang memungkinkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana adanya.

Penelitian ini memfokuskan pada wartawan Republika yang bertugas di wilayah Jawa Barat. Peneliti perlu mengeksplorasi pengalaman-pengalaman para wartawan tersebut dan berusaha memahami secara mendalam mengenai jurnalisme profetik. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang tepat dalam konteks ini menggunakan metode fenomenologi.

1.7.4. Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Penelitian berjudul "Penerapan Prinsip Jurnalisme Profetik pada Media Daring (Studi Fenomenologi pada Wartawan Rejabar)" mengadopsi metode pengumpulan data kualitatif dengan fokus pada aspek fenomenologi. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui pendekatan yang memungkinkan pemahaman mendalam terkait penerapan prinsip jurnalisme profetik oleh wartawan Rejabar dalam konteks media daring.

2) Sumber data

a) Sumber Data Primer

Sumber data yang diangkat secara langsung dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang merupakan subjek penelitian, yaitu pimpinan redaksi dan wartawan di media daring Republika jabar.

b) Sumber Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari sumber lain, yaitu data sekunder, diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti arsip berita, artikel, dan publikasi yang telah diterbitkan oleh portal media daring Republika Jabar.co.id. Dengan mengamati konten yang telah dipublikasikan oleh media tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi tren pemberitaan, topik yang sering diangkat, serta gaya dan pendekatan wartawan yang diterapkan, terutama dalam konteks profetik.

1.7.5. Informan dan unit analisis

1) Informan

Peneliti membatasi objek analisis sesuai dengan sumber data primer. Fokus utama dan tujuan penelitian ini adalah pada subyek atau wartawan Rejabar. Dalam menetapkan informan, peneliti memilih 3-4 orang yang memenuhi kriteria tertentu, terutama informan yang memiliki pengalaman dalam penelitian. Kriteria yang diperlukan untuk menjadi informan adalah sebagai berikut:

- a) Wartawan/Redaktur Rejabar.
- b) Bersedia menjadi informan.
- c) Wartawan/Redaktur yang masih aktif bekerja di media daring Rejabar.
- d) Beragama Islam.

2) Unit analisis

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu media Republika Jawa barat, dan Rejabar.co.id

1.7.6. Teknik Menentukan Informan

Dalam memilih informan untuk penelitian ini, terdapat beberapa tahap untuk menentukan responden yang relevan dan mewakili.

- 1) Menetapkan kriteria inklusi yang jelas untuk memastikan bahwa informan sesuai dengan topik penelitian. Kriteria ini dapat mencakup latar belakang profesional, pengalaman kerja di media daring, serta pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Jurnalisme Profetik.
- 2) Menggunakan pendekatan purposive sampling atau snowball sampling dalam memilih informan. Pendekatan purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 3) Menggunakan teknik snowball sampling, dengan meminta rekomendasi dari informan pertama untuk menemukan informan tambahan yang sesuai. Peneliti akan meminta informan pertama merekomendasikan informan selanjutnya yang sesuai dalam penerapan Jurnalisme Profetik di media daring Republika Jabar.co.id.

1.7.7. Metode Pengumpulan Data

Data kualitatif berbentuk fenomenologi, yaitu informasi yang disampaikan melalui kata-kata lisan atau tertulis mengenai perilaku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984). Data kualitatif dapat dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan pendekatan Patton (1990):

1) Observasi

Observasi adalah aktivitas yang melibatkan pemanfaatan indera seperti penglihatan, penciuman, dan pendengaran, untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam merespons permasalahan penelitian. Tujuan observasi adalah memperoleh gambaran yang akurat mengenai suatu peristiwa atau kejadian, guna memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi atau komunikasi yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban antara peneliti dan informan atau subjek penelitian. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai suatu isu atau tema yang menjadi fokus penelitian.

3) Studi Dokumen.

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga dapat diperoleh dari dokumen tertulis seperti surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan, dan sumber lainnya. Data dalam bentuk dokumen semacam ini berguna untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan masa lalu.

1.7.8. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan untuk penelitian penerapan Jurnalisme Profetik di media daring [Republika Jabar.co.id](http://RepublikaJabar.co.id) masih memerlukan verifikasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratannya. Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi untuk mengkonfirmasi data tersebut.

Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam Wijaya (2018), validitas data dalam penelitian kualitatif bersifat kompleks dan dinamis, sehingga tidak ada yang tetap dan berulang seperti sebelumnya. Validitas data dapat dicapai melalui pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi data. Menurut Wijaya (2018), triangulasi data adalah metode verifikasi data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Ini melibatkan triangulasi sumber, metode pengumpulan data, dan waktu. Dalam Febrian (2023), terdapat beberapa jenis triangulasi yang dapat digunakan, di antaranya:

- 1) Triangulasi sumber, melakukan verifikasi data melalui berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian.
- 2) Triangulasi metode pengumpulan data, melakukan validasi data sebelumnya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, selain menggunakan wawancara, juga mengumpulkan data melalui observasi atau analisis fenomenologi kualitatif pada produk berita.
- 3) Triangulasi waktu, memeriksa data dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi sumber yang diteliti. Misalnya mengumpulkan data dari portal media daring [Republika Jabar.co.id](http://Republika.Jabar.co.id) dalam periode waktu yang berbeda, untuk melihat apakah ada perubahan atau konsistensi dalam penerapan Jurnalisme Profetik.

1.7.9. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskripsi dan narasi dari seluruh data yang telah diproses dan dikumpulkan. Teknik analisis data adalah

langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain secara terstruktur agar dapat dipahami dan hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain.

Peneliti akan menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang kajian penelitian melalui observasi, wawancara, dan melihat dari data sebelumnya. Dalam Mirna (2020:25), teknik analisis data analisis kualitatif, sesuai dengan pendekatan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono 2012: 247-252), ada tiga jenis pengumpulan untuk analisis data kualitatif, diantaranya;

1) Reduksi Data

Mengacu pada proses pemilihan, fokus, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, menghapus elemen yang tidak relevan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.

2) Penyajian Data

Miles & Huberman menyatakan bahwa penyajian data adalah kumpulan informasi yang disusun untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Hal ini memungkinkan analisis kejadian dengan jelas, serta evaluasi kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman adalah bagian dari proses analisis data kualitatif yang lebih luas. Dalam konteks analisis kualitatif, Miles & Huberman menyarankan bahwa penarikan kesimpulan merupakan langkah penting dalam proses analisis. Kesimpulan harus terus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh perlu diuji kebenaran, kekokohan, dan kesesuaiannya, yaitu validitasnya

